BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS VII MTs WAHID HASYIM YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:
Nuris Firori Humida
NIM. 14220056

Pembimbing:
Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP. 197004032003121001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856,Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: B-486/Un.02/DD/PP.05.3/02/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: **Nuris Firori Humida**
NIM/Jurusan	: **14220056/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada	: **Selasa, 12 Februari 2019**
Nilai Munaqasyah	: **95,6 (A)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Muhsin, S.Ag. M.A
NIP 19700403 200312 1 001

Penguji II,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Penguji III,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 21 Februari 2019
Dekan,

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si
NIP 19600310 198703 2 001

KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta Kode pos 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Nuris Firori Humida
NIM	: 14220056
Judul Skripsi	: Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi BKI,

A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing,

Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA.

NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuris Firori Humida

NIM : 14220056

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: Bimbingan kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hokum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Yang Menyatakan,

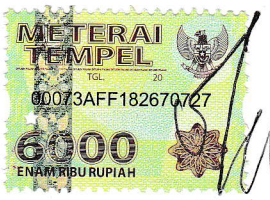

Nuris Firori Humida

NIM. 14220056

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan

Kepada kedua orangtua tercinta

Abah Komaruddin dan Ibu Sholehah

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar" (QS: Annisa': 9) [*]

[*] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Mushaf Aisyah, 2010). Hlm. 78

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada sang pencipta alam semesta sumber segala inspirasi yaitu Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada seorang teladan mulia, inspirator cerdas, motivator tangguh dalam segala aspek kehidupan yakni Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, tabi'in serta pengikut-pengikutnya hingga hari akhir nanti.

Dalam penyususnan skripsi ini, Penulis juga mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis selama menempuh kuliah dan mengerjakan skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

7. Muhammad Fahd Wakhyudin, M.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Wahid Hasyim Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.
8. Fitriyyati Choliliyya, S.H.I selaku guru BK di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta
9. Siswa-siswi MTs Wahid Hasyim Yogyakarta yang turut andil dalam memberikan informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
10. Ibu dan Abah yang tak pernah berhenti mendoakan, dan memberi support.
11. Terimakasih untuk Mbak Lia, Mbak Vinna, Mbak Opi, Dan Mayla Fadhila keluarga tercinta sepanjang masa.
12. Seluruh keluarga besar PP Wahid Hasyim terkhusus Bapak Drs. KH. Jalal Suyuti, S.H beserta ibu Hj Nelly Umi Halimah, yang telah bersedia menjadi orang tua bagi penulis selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren Wahid Hayim.
13. Seluruh keluarga besar MTs Wahid Hasyim.
14. Sahabat-sahabat terbaik utusan Tuhan untuk penulis, dedek Muthia Uzlifa, Kiptiyah, Naeli Nuraeni, kakak Emaliana Z, dek Widayanti Dwi, mbak Qurrota A'yuni, mbak Oktia Permata, seluruh keluatga T2 serta sahabat-shabat tercinta Muhimmatus Syarifah, Yuannisa M, dek Ria Wahidatun, Aulia Lina, Rifqiyyatus Sholihah, Devi Widya, Fina Alfuziyyana, I'anaturrohmah, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih sudah menjadi manusia-manusia yang menyenangkan.

15. Teman-teman Program Studi BKI, terimakasih sudah menjadi teman yang baik dari awal perjumpaan hingga berakhirnya kebersamaan kita.
16. Kelompok PPL dan KKN yang telah memberikan semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik di tahun ini.
17. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moril ataupun materil yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal baik dan ketulusan yang diberikan kepada penulis dalam penyususnan skripsi ini mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sekalian sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Nuris Firori Humida

ABSTRAK

NURIS FIRORI HUMIDA (14220056), Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah permasalahan komunikasi interpersonal yang sering terjadi di lingkungan sekolah terkadang masih dianggap remeh oleh para pendidik, sedangkan siswa dituntut mampu berkomunikasi yang baik dengan warga sekolah yakni guru, staff, teman sebaya maupun personal sekolah lainnya. Komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik siswa akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan teman maupun guru sehingga hubungan siswa dengan lingkungan akan terjadi lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap yang dilakukan sekolah dalam proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan subjek penelitian guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta tujuh siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat empat tahap yang dilakukan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan (kegiatan) dan tahap pengakhiran.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Komunikasi Interpersonal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....,..... ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....,..... iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... iv
PERSEMBAHAN..... v
MOTTO..... vi
KATA PENGANTAR..... vii
ABSTRAK..... x
DAFTAR ISI..... xi
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Penegasan Judul..... 1
B. Latar Belakang..... 5
C. Rumusan Masalah..... 9
D. Tujuan Penelitian..... 9
E. Manfaat Penelitian..... 9
F. Kajian Pustaka..... 10
G. Landasan Teori..... 13
H. Metode Penelitian..... 37
BAB II GAMBARAN UMUM MTs WAHID HASYIM..... 44
A. Profil MTs Wahid Hasyim..... 44
B. Profil BK MTs Wahid Hasyim…..... 47
BAB III TAHAP-TAHAP BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS VII MTs WAHID HASYIM..... 73
A. Tahap pembentukan..... 74
B. Tahap Peralihan..... 80

C. Tahap Pelaksanaan (kegiatan)..... 83
D. Tahap Pengakhiran..... 88
BAB IV PENUTUP..... 92
A. Kesimpulan..... 92
B. Saran..... 92
C. Kata Penutup..... 93
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penenelitian ini berjudul "Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta", untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dan persepsi yang berbeda-beda dalam menafsirkan penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada beberapa individu. Menurut Prayitno, bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada beberapa siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.[1]

Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan kelompok adalah suatu teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok

[1] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 309.

murid yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan mendapatkan dirinya di dalam suatu kegiatan yang sesuai.[2]

Pengertian yang lain tentang bimbingan kelompok adalah usaha memberikan bantuan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi dari narasumber terutama dari konselor.[3]

Jadi, maksud dari bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah usaha pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor ataupun pembimbing kepada beberapa individu untuk mencapai perkembangan secara optimal dalam bidang pribadi dan sosial yang berupa komunikasi interpersonal. Fokus penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok.

2. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Meningkatkan berasal dari kata "tingkat" yang berarti tahap atau fase, mendapat imbuhan me-an berubah menjadi meningkatkan yang artinya adalah usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), memperhebat, mempertinggi.[4]

Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *cum*, yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris

---

[2] Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 157.

[3] Zaenal Abidin & Alief Budiyono, *Dasar-Dasar Bimbiingan dan Konseling*,(Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2010), hlm. 62-63.

[4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 950.

disebut dengan *communion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, atau hubungan. Komunikasi adalah segala bentuk hubungan dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajar, dan berunding.[5] Interpersonal adalah turunan dari awalan inter, yang berarti "antara" dan kata *person*, yang berarti orang. Maksudnya adalah terjadi diantara orang atau pribadi.[6] Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.[7] Pengertian yang lain yakni komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung bertatap muka maupun tidak langsung melalui media.[8]

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan meningkatkan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah usaha untuk menaikkan kecakapan dalam menyampaikan suatu pesan dengan baik.

3. Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.[9] Siswa kelas VII dalam penelitian ini adalah yang berada pada tahun pelajaran 2018-2019.

---

[5] Kadar Nurjaman & Khaerul Umam, *Komunikasi dan Public Relation* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.36.

[6] Julia T Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian* (Jakarta: Salemba Humianika, 2013), hlm. 21.

[7] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 85.

[8] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 5.

[9] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 198.

MTs Wahid Hasyim Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama yang beralamatkan di jalan Wahid Hasyim no 03 Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud judul penelitian yang berjudul "Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta" adalah tahap-tahap pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada beberapa individu atau siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal dalam menaikkan kecakapan dalam menyampaikan suatu pesan baik secara langsung maupun tidak langsung pada siswa kelas VII yang berada di MTs Wahid Hasyim, jalan KH Wahid Hasyim, Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok.

B. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri. Setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari, manusia membutuhkan orang lain untuk menunjang aktivitasnya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, setiap manusia memerlukan kemampuan komunikasi.

Melalui komunikasi individu menciptakan dan mengelola hubungan. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Hubungan dimulai atau terjadi apabila seseorang pertama kali berinteraksi dengan seseorang. Komunikasi dalam

kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan.[10] Dalam keseharian, manusia lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa komunikasi digunakan hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat tempat tinggal. Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup. Supratiknya dalam bukunya menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia. Perkembangan manusia sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola, yakni semakin meluasnya ketergantungan pada orang tua. Bersamaan dengan proses tersebut, perkembangan intelektual dan sosial sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain. Identitas atau jati diri seseorang terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.[11]

Siswa sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan interpersonal yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang

[10] Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm 9.
[11] Supratiknya A, *Komunikasi Antar Pribadi*,(Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 9.

yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman, guru atau warga sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan siswa-siswi MTs Wahid Hasyim Yogyakarta Memulai aktivitas di sekolah pada pukul 07.00-13.10 WIB. Artinya siswa menghabiskan waktu 6 jam di sekolah, bahkan bisa saja lebih dari itu jika siswa tersebut mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung kegiatan siswa di sekolah. Seperti saat proses pembelajaran di kelas, hubungan antar teman dan guru, serta kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik.

Permasalahan yang sering ditemui saat ini adalah masih ada siswa yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan yang menggambarkan banyak siswa yang malu, gugup, ragu, dan pasif saat menyampaikan pendapat, memiliki prilaku komunikasi yang kurang baik dengan siswa lain, sulit dalam beradaptasi, takut untuk memulai pembicaraan dan bertegur sapa. Sedangkan dilingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi yang baik dengan warga sekolah yakni guru, staff tata usaha dan teman sebaya, maupun personal sekolah lainnya.

Komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal siswa akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan teman maupun dengan guru sehingga hubungan antara siswa dengan lingkungan akan terjadi lebih efektif. Tetapi realitanya permasalahan komunikasi interpersonal yang sering

terjadi di lingkungan sekolah saat ini terkadang masih dianggap remeh oleh para pendidik, namun permasalahan tersebut dapat menganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konselor adalah sebutan untuk seorang yang melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.[12] Sehingga, di dalam lingkungan sekolah hal yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya adalah dengan memaksimalkan fungsi guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan salah satunya yakni bimbingan kelompok, bimbingan kelompok sendiri dapat membantu siswa meraih pengembangan diri yang optimal dalam berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Salah satu layanan yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal yaitu bimbingan kelompok.

Karena di dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika-dinamika dari setiap individu, oleh karena itu bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang tepat untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung setiap individu diminta aktif, mengutarakan ide, gagasan dan pendapat. Dari keaktifan setiap individu selama mengikuti bimbingan maka akan melatih setiap individu untuk berani berbicara di depan umum, mengutarakan pendapat dan mengutarakan gagasan-gagasan dari setiap individu.

[12] Prayitno & Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, hlm. 3.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap yang digunakan pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan konseling tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru BK untuk dijadikan pertimbangan dan perencanaan dalam menentukan langkah-langkah kegiatan bimbingan kelompok.

2. Kegunaan Praktis

a. Siswa dapat berlatih meningkatkan perilaku komunikasi interpersonalnya melalui kegiatan bimbingan kelompok

b. Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing ataupun guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait mengenai komunikasi interpersonal.

c. Bahan masukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka berisi tentang tinjauan atas penelitian dan karya ilmiah terdahulu (buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan sebagainya) untuk menjelaskan posisi dan titik pijak penulis di tengah penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurrohmah Lailatul Masyiyah yang berjudul *Metode Organisasi HMPS-BKI dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hasil penelitian tersebut adalah meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan

Konseling Islam angkatan 2013-2014 yang dilakukan oleh HMPS-BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan cara mengembangkan berbagai kemampuan komunikasi, menerapkan komunikasi secara tepat, terlibat dalam dua perspektif, mengamati gaya komunikasi diri sendiri, dan komitmen terhadap etika berkomunikasi.[13]

Penelitian tersebut lebih berfokus pada proses yang teratur dalam meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa BKI angkatan 2013-2014 yang dilakukan oleh HMPS-BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid hasyim Yogyakarta. Adapun persamaannya terletak pada meningkatkan komunikasi interpersonal dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

2. Skripsi karya Mustika Kinasih yang berjudul *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negri 5 Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yakni pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negri 5 Yogyakarta dilakukan dengan kegiatan kelompok yang meliputi tahap awal, tahap

[13] Nurrohmah Lailatul Masyiyah, *Metode Organisasi HMPS-BKI dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kedua diskusi kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran. Ketiga sosiodrama yang meliputi tahap awal, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan serta evaluasi dan tindak lanjut.[14] Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas IV MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

3. Skripsi karya Sari Ani Saroh yang berjudul *Bimbingan kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Tahfidzul Qur'an Siswa SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi tahfidzul qur'an siswa melalui 4 tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran.[15] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni berfokus pada tahap tahap bimbingan kelompok dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.
4. Skripsi karya Shofia Isnawati dengan judul *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu proses bimbingan kelompok dilaksanakan dengan dua

[14] Mustika Kinasih, B*imbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negri 5 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta : UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016).

[15] Sari Ani Saroh, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Thafidzul Qur'an SIswa SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013).

bentuk, yaitu pemberian informsi dan pemahaman pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir seputar kecerdasan emosi. Dan yang kedua melalui diskusi kelompok yang membuat siswa dapat berinteraksi dan bertukar pikiran. Tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbimbngan kelompok terdiri dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dilanjutkan dengan evaluasi dan analisis tindak lanjut.[16] Penelitian ini berbeda pada variable kedua yg meneliti tentang komunikasi interpersonal, dan juga penelitian ini berfokus pada tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

5. Jurnal Konseling dari Sulistiyana yang berjudul *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif di SMP Negri 1 Banjarbaru.* Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan komunikasi interpersonal pada siswa dengan menggunakan latihan asertif.[17] Sedangkan penelitian ini membahas tentang tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

[16] Shofia Isnawati, *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid HAsyim Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016).

[17]Sulistiyana, *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif Di SMP Negri 1 Banjarbaru*, vol. 2: 1 (Juni, 2016)

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai bimbingan kelompok, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai pengertian bimbingan.

Secara etimologis istilah: bimbingan merupakan terjemahan dari kata: *guidance*. Kata *guidance* yang kata dasarnya *guide* memiliki beberapa arti a) menunjukkan jalan (*showing the way*), b) memimpin (*leading*), c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), d) mengatur (*regulating*), e) mengarahkan (*governing*), dan f) memberi nasehat (*giving advice*).[18]

Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga dan masyarakat

Selanjutnya bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.[19]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli kepada individu maupun sekelompok orang untuk mencapai pemahaman, pengarahan dan penyesuaian secara optimal di lingkungannya

[18] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2013), hlm. 16.

[19] *Ibid*,. hlm. 17.

serta mencegah ataupun mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Setelah mengetahui makna bimbingan maka selanjutnya pengertian kelompok menurut beberapa ahli diantaranya menurut George Ritzer dalam bukunya mengemukakan bahwa kelompok ialah sejumlah individu yang berhubungan (berinteraksi) antara satu dengan yang lainnya yang secara psikologis sadar akan kehadiran yang lain dan menganggap diri mereka sebagai suatu kelompok. Hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong[20]

Sedangkan menurut Mills dalam bukunya Namoora Lumongga mengemukakan bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama atau melakukan kontak untuk mencapai tujuan dan mempertimbangkan kerjasama diantara kelompok sebagai satu yang berarti.[21]

Pernyataan lain menurut Mardikanto dalam bukunya Namoora Lumongga mendefinisikan kelompok sebagai himpunan yang terdiri dari dua orang atau lebih individu (manusia) yang memiliki ciri-ciri: 1) memiliki ikatan yang nyata, 2) memiliki interaksi dan interrelasi sesama anggotanya, 3) memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas, 4) memiliki kaidah-

[20] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 182.

[21] Namoora Lumongga, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 3

kaidah atau norma tertentu yang disepakati bersama, serta 5) memiliki keinginan dan tujuan bersama.[22]

Jadi, berdasarkan pengertian di atas, kelompok adalah sekumpulan individu yang saling berkaitan satu sama lainnya yang memiliki tujuan sama sehingga terciptanya suatu interaksi dan membentuk sebuah ikatan.

Bimbingan kelompok merupakan tindakan pencegahan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.[23] Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dan pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.[24]

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu atau peserta didik melalui kegiatan kelompok.[25] Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, bimbingan kelompok yang baik adalah apabila dalam kelompok tersebut diwarnai oleh semangat tinggi, dinamis,

---

[22] *Ibid.*, hlm. 3

[23] Achmad Juntika Nurhisan, *Bimbingan dan Konseling, (*Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 23.

[24] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (*Jakarta: Reneka Cipta, 2008), hlm. 64.

[25] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 164.

hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila para anggota saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.[26]

Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan permainan tertentu atau *outbond*. Dapat juga berupa diskusi kelompok dengan membahas masalah atau topik tertentu. Masalah yang dibahas dapat ditentukan oleh konselor, dapat juga dipilih sendiri oleh siswa.

Dari berbagai penjelasan tersebut, bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok dimana dalam satu kelompok tersebut peserta saling bertukar informasi, menyusun suatu rencana dan saling membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok juga bertujuan mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi anggotanya dengan mengembangkan dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta. Bimbingan kelompok, dalam pelaksanaannya menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatan.

b. Manfaat Bimbingan Kelompok

[26] Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan dan Kelompok,* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 61.

Manfaat bimbingan kelompok bagi para anggota kelompok atau siswa antara lain:

1) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat siswa itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (peranan konselor) diluruskan (bagi pendapat yang salah atau negatif), disinkronkan dan dimantapkan sehingga para anggota kelompok memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas tentang berbagai hal yang dibicarakan.
2) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan siswa yang bersangkutan dengan hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok. sikap positif di sisni dimaksudkan menolak hal-hal yang salah, buruk maupun negatif dan menyokongnya dengan hal yang benar, baik, serta positif.
3) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan menyokong yang baik.
4) Mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil.[27]

Apabila manfaat bimbingan kelompok dapat ditumbuhkembangkan, maka bimbingan kelompok akan sangat efektif, bukan saja bagi perkembangan pribadi, tetapi bagi masyarakat dan lingkungan.

[27] Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 25-26

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan konselor kepada sekelompok konseli dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Prayitno dalam bukunya Ulul Azam mengkategorikan tujuan bimbingan kelompok menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum: tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok.
2) Tujuan khusus: membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual yang menjadi perhatian semua anggota kelompok. Dengan terciptanya dinamika yang intensif, maka dari pembahasan topik-topik itu akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Selain itu, kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.[28]

Selain itu, Prayitno dalam bukunya mengemukakan tujuan bimbingan kelompok menjadi delapan, antara lain:

[28] Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 135-136.

1) Mampu berbicara di depan orang banyak.
2) Mampu mengeluarkan pemndapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
3) Belajar menghargai pendapat orang lain.
4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)
6) Dapat bertenggang rasa.
7) Menjadi akrab satu sama lain.
8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.[29]

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.[30] Bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan prilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan prilaku komunikasi interpersonal yang dimiliki.

[29] Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 178.
[30] Dewa Ketut Sukardi, *Menejemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 48

d. Metode Bimbingan Kelompok *(Group Guidance)*

Metode bimbingan kelompok meliputi :

1) Metode *Teaching Group*

Yaitu kelompok sengaja dibentuk oleh guru atau pembimbing untuk memberikan salah satu aspek sebagai pembimbingnya. Misalnya bagaimana cara belajar yang baik, bahan pengetahuan mengenai penyesuaian pribadi, pergaulan, kesukaran-kesukaran di dalam penyesuaian baik di rumah maupun di sekolah dan lain-lain.

2) Metode *Group Counceling*

Yaitu konseling yang dilaksanakan dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok berkesempatan mengungkapkan kesulitan dan pengalamannya. Tujuan dari metode tersbut adalah untuk memecahkan masalah bersama-sama dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok melepaskan frustasi, rasa tidak puas, takut, cemas, keragu-raguan dan lain sebagainya.[31]

e. Bentuk-Bentuk Bimbingan Kelompok

Beberapa bentuk bimbingan kelompok menurut Winkel dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1) Pengajaran Bimbingan (*Group Guidance Class)*

[31] Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 24.

Ahli bimbingan menghadapi kelompok yang sudah dibentuk untuk keperluan pengajaran. Jadi tidak terjadi pengelompokan kembali, tetapi diperlukan satuan-satuan kelas yang sudah ada.

2) Kelompok Diskusi

Dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam siswa. Siswa mendiskudikan sesuatu bersama, masalah yang didiskudikan ditentukan oleh ahli.

3) Kelompok Kerja

Siswa mengerjakan suatu tugas bersama dapat berupa tugas studi dan dapat dipakai sebagai sarana dalam rangka pengajaran

4) *Home Room*

Pertemuan kelompok murid tertentu (25-30) orang tertentu guna kegiatan bimbingan. Kegiatan ini berupa pembahasan suatu masalah, sosiodrama atau persiapan suatu acara.[32]

f. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok terdapat tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara berurutan dan sistematis. Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan

[32] J. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 101.

kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal belum ada teori secara khusus, maka dalam penelitian ini digunakan tahap-tahap yang secara umum bisa digunakan dan diterapkan, terdiri dari empat tahapan yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pembahasan dan tahap pengakhiran.[33]

1) Tahap Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan mengumpulkan para anggota kelompok menurut Prayitno dalam bukunya, kelompok untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu (siswa dan individu) yang berasal dari:

a) Satu kelas siswa yang dibagi ke dalam beberapa anggota kelompok.
b) Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok.
c) Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.

Pengelompokkan individu itu memperhatikan aspek-aspek homogenesitas dan heterogenesitas sesuai dengan tujuan layanan. Penempatann seseorang dalam kelompok tertentu dapat merupakan

[33] Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, hlm. 132-153.

penugasan, penetapan secara acak, ataupun pilihan bebas individu yang bersangkutan. Dalam hal itu, seseorang atau lebih dapat ditempatkan dalam kelompok tertentu untuk secara khusus memperoleh layanan bimbingan kelompok.

Pada tahap ini kegiatan bimbingan kelompok yang direncanakan, meliputi:

a) Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok.

b) Terbangunnya Kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok adalah suatu keadaan dimana para anggota yang sebelumnya merasa asing atau belum mengenal satu sama lain dan belum merasakan adanya ketertarikan kelompok menjadi terangsang dan mantap dengan ikatan terhadap orang-orang yang baru.

c) Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahapan pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Hal tersebut

tidak berarti pemimpin kelompok harus mengerjakan tugas yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Namun, pemimpin memusatkan usahanya pada:

(1) Penjelasan tentang tujuan kegiatan.

(2) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota.

(3) Penumbuhan sikap saling menerima.

(4) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa ke tahap lebih jauh menuju kegiatan kelompok yang sesungguhnya. Namun, sebelum sampai di sana perlu adanya tahap peralihan.

a) Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya. Menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas.

b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani tahap selanjutnya.

c) Membahas suasana yang terjadi.

d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota untuk mengikuti kegiataan secara penuh kemauan dan kesukarelaan

e) Jika perlu, kembali ke beberapa aspek pada tahap pertama (untuk semakin mengakrabkan).

3) Tahap Pelaksanaan (Kegiatan)

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yakni terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan komunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yakni:

a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah ataupun topik.
b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
d) Kegiatan selingan.[34]

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini terdapat kegiatan yaitu penilaian (evaluasi). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan

[34] Dudung Hamdun,*Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 39

kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk untuk memberikan penguatan *(reinforcement)* terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri.
b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
c) Pemimpin kelompok dan anggota mengungkapkan pesan dan harapan.

g. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa komponen yang harus ada, yakni siswa, pembimbing, dan pembahasan masalah (materi).

1) Kelompok Siswa

Bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut.

Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan jiwa kelompok.

Kelompok siswa dapat dibentuk homogeni atau heterogen. Homogeni berarti kelompok siswa berasal dari latar belakang permasalahan yang sama. Dan heterogen berarti kelompok siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Jumlah anggota bimbingan kelompok berkisar antara 8-40 orang. Keanggotaan kelompok bisa anggota tetap atau tidak tetap.

2) Pembimbing

Pembimbing di dalam kegitan ini berarti sebagai pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok memiliki peran penting untuk membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok sebaiknya orang yang memiliki pemahaman tentang bimbinagn kelompok (seperti guru BK, wali kelas).

3) Pembahasan Masalah (materi)

Kedudukan masalah atau materi dalam bimbingan kelompok juga penting. Sebelum dilaksanakannya kegiatan maka harus ada permasalahan untuk ditetapkannya tujuan yang akan dicapai. Materi juga sebelumnya harus disiapkan oleh pembimbing sebelum pelaksanaan kegiatan. Permasalahan harus ada ketika jenis

kelompok adalah kelompok bebas, dan materi disiapkan ketika jenis kelompok adalah kelompok tugas.

2. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan komunikasi yang melibatkan sedikitnya dua orang dalam prosesnya, pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan sebaliknya penerima juga dapat memberikan umpan balik secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut sebagai komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seseorang yang lain atau biasanya diantara dua orang yang dapat diketahui timbal baliknya. Komunikasi antar pribadi juga dapat dijelaskan sebagai hubungan antara dua individu yang ada dalam satu lingkungan.[35]Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu bentuk komunikasi baik verbal ataupun nonverbal yang dilalui dua orang dan dengan tanggapan seketika.[36]

Menurut Joseph A. Devito dalam buku Alo Liliweri mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam suatu kelompok kecil dengan adanya efek dan umpan balik secara langsung.[37] Sedangkan menurut pengertian yang lain, komunikasi interpersonal

[35] Zulkarnaen Nasution, *Prinsip-prinsip Komunikasi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1990), hlm. 22.

[36] A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*: *Tujuan Psikologi*, hlm. 9.

[37] Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1991*), hlm. 13.*

adalah proses melalui dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, menjalankan tanggung jawab, secara timbal balik dalam menciptakan makna".[38]

Lebih lanjut, Verdeber dalam bukunya Muhammad Budiyatna menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*, komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis prilaku yang bertujuan dan terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. *Kedua,* komunikasi interpersonal bergantung pada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. *Ketiga,* melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat menciptakan dan mengelola hubungannya. Hubungan di mulai pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain dan berulang dilain waktu. Melalui interaksi yang berulang tersebut dapat diketahui sifat dari hubungan tersebut. Apakah akan menjadi lebih dekat, pribadi, romantik, saling bergantung, ataupun sebaliknya. Jawabannya bergantung pada bagaimana pelaku komunikasi berinteraksi dan berprilaku satu sama lain. [39]

Pada umumnya komunikasi interpersonal yang disebut juga komunikasi antar pribadi dipahami lebih bersifat pribadi (*private)* dan berlangsung secara tatap muka *(face to face)*. Sebagian komunikasi antarpribadi memang memiliki tujuan, misalnya apabila seseorang datang untuk meminta saran atau pendapat kepada orang lain. Akan

[38] Muhammad Budiyatna & Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Cana, 2011), hlm. 14.

[39] *Ibid,* hlm. 14.

tetapi, komunikasi antarpribadi dapat terjadi relative tanpa tujuan atau maksud yang jelas, misalnya ketika seseorang bertemu dengan temannya kemudian mereka saling sapa dan bercakap-cakap dan bercanda.[40]

Jadi, dari pengertian yang telah diulas di atas bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan atau di dalam kelompok kecil baik verbal maupun non verbal dengan berbagai macam umpan balik secara langsung atau yang biasa disebut *feed back*.

Supratiknya dalam bukunya menjelaskan agar seseorang atau individu mampu memulai, mengembangkan dan memlihara komunikasi yang baik, akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar berkomunikasi. Menurut Johnson, keterampilan dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut

Pertama, seseorang harus mampu saling memahami. Secara rinci, kemampuan ini mencakup sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri dan penerimaan diri.

Kedua, harus mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, disertai dengan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta mendengarkan dan menunjukkan bahwa seseorang memahami lawan komunikasinya. Dengan saling mengungkapkan pikiran-pikiran dan saling mendengarkan, maka

[40] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2008), hlm 2-4.

seseorang akan memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi dengan orang lain.

Ketiga, harus mampu saling menerima dan saling memberi dukungan atau saling menolong.

Keempat, harus mampu memecahkan konflik dan masalah-masalah antarpribadi lainnya yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain, melalui cara yang konstruktif, atapun dengan cara-cara yang semakin mendekatkan individu dengan lawan komunikasinya. Dan membuat komunikasi itu semakin tumbuh dan berkembang. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan komunikasi. [41]

b. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Hafied Cangara menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Berusaha meningkatkan hubungan insan (hubungan kemanusiaan).
2) Menghindari konflik-konflik pribadi.
3) Mengurangi ketidakpastian sesuatu.
4) Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.[42]

Berdasarkan fungsi komunikasi interpersonal di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah bagian terpenting

[41] A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tujuan Psikologi*, hlm. 10-11.
[42] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2006), hlm. 32-33.

dalam komunikasi karena, komunikasi interpersonal adalah awal atau dasar dari komunikasi yang lainnya.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjadi alat dalam mempengaruhi dan menarik orang lain, karena dalam komunikasi seseorang menggunakan kelima indranya untuk memberikan stimulus sebagai daya tarik pesan yang disampaikan kepada si penerima pesan. Sebagai komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal berperan penting dalam hal apapun, selama seseorang masih memiliki emosi

c. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Joseph A. Devito menjelaskan mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif antara lain:

1) Keterbukaan (*openes)*

Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, kita harus terbuka kepada orang lain yang berinteraksi dengan kita, yang paling penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain dapat mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberi tanggapan kepada orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

2) Positif (*positiviness)*

Memiliki sikap berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

3) Kesamaan (*equality)*

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti sikap, nilai, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

4) Empati (*empaty)*

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

5) Dukungan (*supoportiveness)*

Komunikais interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. [43]

[43] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, (Jakarta: Professional Books, 1991), hlm. 259-264.

3. Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Persepektif Bimbingan Konseling Islam

Pada hakikatnya komunikasi interpersosal adalah komunikasi antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan). Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau prilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis yang artinya arus balik terjadi secara langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator dapat mengetahui saat itu juga apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil ataupun tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya secara langsung.

Individu dikatakan memiliki komunikasi interpersonal yang efektif apabila mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapai hubungan interpersonal, dapat berempati, artinya mampu merasakan yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif, yaitu memndang diri sendiri dan orang lain secara positif serta menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas.

Melalui bimbingan kelompok, individu yang dibimbing belajar melatih diri untuk mengembangkan diri terutama pengembangan dalam kemampuan sosial, meningkatkan kemampuan diri sesuai bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya. Di dalam bimbingan kelompok terdapat

dinamika-dinamika yang muncul seperti, berbicara, menanggapi, berpendapat dan mengungkapkan keinginannya, hal itu adalah bagian dari hubungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan bimbingan kelompok. Hal itu dapat dilihat dari pengertian bimbingan kelompok itu sendiri yaitu dilatih untuk berbicara, menanggapi, berpendapat dan mengungkapkan keinginannya, dan hal tersebut adalah bagian dari hubungan sosial. Kemampuan untuk bersosial, berbicara, mengutarakkan pendapat atau gagasan-gagasan yang ada pada dalam diri itu sangat diperlukan dalam berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal, sehingga diperlukan pelatihan di dalam bimbingan kelompok upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

Di dalam ayat Al-Qur'an komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Namun al-Qur'an tidak menjelaskan secara spesifik tentang komunikasi tetapi tentang tata cara komunikasi dalam Al-Qur'an dan hadits ditemukan berbagai panduan atau prinsip agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif diantaranya yakni yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

> Artinya: "Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan)

> mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar" (QS: Annisa': 9)[44]

Maksud dari ayat tersebut yakni *qoulan sadidan* yang berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi isi maupun tata bahasa. Dari segi isi, komunikasi harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar, jujur, tidak terdapat kebohongan di dalamnya, juga tidak ada rekayasa atau manipulasi data, hal ini mengacu kepada salah satu ciri-ciri komunikasi interpersornal yang efektif yakni adanya keterbukaan antara pengirim pesan kepada penerima dan juga mencerminkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia yang merupakan perwujudan dari *hablum minannas* yang baik.

Dalam proses bimbingan konseling sendiri, komunikasi interpersonal berperan sangat penting, karena bimbingan konseling tidak terlepas dari komunikasi timbal balik antara konselor dengan klien. Komunikasi interpersonal sendiri bertujuan agar dalam konseling dapat saling mempengaruhi diantara keduanya. Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya konseling, maka terlaksananya komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dapat mempengaruhi hasil dari konseling. Di dalam konseling komunikasi akan berefek kepada terciptanya keterbukaan, empati, pemikiran positif, dukungan, dan kepercayaan.

H. Metode Penelitian

[44] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Mushaf Aisyah, 2010). Hlm. 78

Metode penelitian menjelaskan secara singkat dan padat tentang beberapa hal yang terkait dengan jenis penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode penelitian ini sangat penting dari sebuah penelitian karena penulis harus menyimpulkan hasil penelitiannya dari metode tersebut.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok.[45]

   Adapun dilihat dari tujuannya penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan atau peristiwa yang terjadi. Tujuan pendekatan penelitian jenis deskriptif yaitu untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai fakta yang ada.[46]

   Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Subyek Dan Obyek Penelitian

   a. Subyek

---

[45] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 60.

[46] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan paradigm Baru),* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 54.

Subyek penelitian adalah sumber data dan tempat yang dituju mengenai variable penelitian untuk diteliti. Populasi dan sempel merupakan bagian dari subyek penelitian yang menjadi sumber data. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sempel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti.[47] Adapun subyek dalam penelitian ini adalah:

1) Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu ibu Fitriyyati Choliliyya, yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok serta sebagai informan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan asumsi bahwa ibu Fitriyyati Choliliyya terlibat secara langsung dan aktif dalam bimbingan kelompok.
2) Siswa kelas VII yang mengikuti bimbingan kelompok merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 7 siswa dari 120 siswa yakni: DHA dan RHU dari kelas VII B, MAF dan MAA dari kelas VII C, SB, TJ dan MFD dari kelas VII D. pengambilan subyek berdasarkan pada pengamatan dan yang telah dilakukan oleh guru BK dan wali kelas terhadap siswa kelas VII yang komunikasi interpersonalnya masih kurang, dan pada kelas VII ini masih tahap adaptasi terhadap lingkungan.
3) Wali kelas VII B Ibu Imroatul Khasanah S.Pd, wali kelas VII C Ibu Nur Kholida.

[47] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 173-174.

b. Obyek

Obyek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik dan tempat penelitian.[48] Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra pengelihatan dan indra pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati.[49]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan penulis sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.[50] Penulis tidak terlibat dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan. Penulis hanya sebagai pengamat subjek penelitian dalam suatu kegiatan tertentu

---

[48] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 79

[49] Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 36.

[50] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 40.

Melalui metode ini penulis memperoleh data antara lain tentang teknik pembentukan kelompok, teknik pembukaan pada pelaksanaan bimbingan kelompok, teknik pengenalan pada bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok, tentang keadaan siswa di MTs Wahid Hasyim, tentang keadaan lingkungan madrasah, serta tentang program Bimbingan dan Konseling di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.[51] Wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu pertanyaan yang di ajukan bersifat bebas tetapi sesuai dengan data yang diteliti yakni mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dan keadaan siswa MTs Wahid Hasyim Yogyakarta serta keadaan lingkungan sekolah. Responden diberi kebebasan untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan melalui pertanyaan yang telah diberikan dan dipersiapkan. Hasil wawancara yang didapatkan dari guru BK di MTs Wahid Hasyim, yaitu gambaran umum kegiatan bimbingan konseling, deskripsi secara detail mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok yang dilakukan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Beberapa siswa MTs Wahid Hasyim diwawancarai secara langsung yaitu MAA dan MFD untuk

[51] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 187.

mendapatkan respon terhadap kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Serta wawancara kepada wali kelas VIIC yang mendapatkan data pendukung pada tahap pembentukan kelompok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang bersifat tulisan maupun gambar.[52] Hal ini dapat membantu penulis dalam mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Dari metode dokumentasi yang dilakukan penulis mendapatkan data tertulis tentang dokumen profil MTs Wahid Hasyim, profil BK, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sistematis dalam pencarian dan transkip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang dapat mendukung objektivitas data.[53] Dengan analisis data akan mempermudah penulis dalam menyajikan hasil penelitian secara naratif dan sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini mencocokan hasil data yang diperoleh dari tekhnik pengumpulan data. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

[52] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220.
[53] *Ibid*., hlm. 85.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.[54] Reduksi data yang dilakukan oleh penulis secara terus menerus pada waktu penelitian dilakukan dengan cara memilih data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan data yang dibutuhkan oleh penulis. Selanjutnya merangkum dan memilih data berdasarkan pada fokus penelitian serta mengambil data pokok yang berkaitan dengan tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim yang kemudian dideskripsikan oleh penulis.

b. Penyajian Data

Selanjutnya langkah yang dilakukan oleh penulis yakni penyajian data. Dalam penyajian data ini penulis menguraikan data-data yang telah dirangkum dan dipilih dari data yang diperoleh saat penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat berbentuk naratif dan berdasarkan fokus penelitian yaitu tentang tahap-tahap Bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII, yang pada penelitian ini diambil dari kelas VIIB, VIIC, VIID di MTs Wahid Hasyim.

c. Penarikan Kesimpulan

[54] *Ibid.*, hlm. 130.

Langkah analisis selanjutnya yang dilakukan penulis adalah penarikan kesimpulan yaitu diharapkan dengan penarikan kesimpilan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yaitu tentang tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim. Dari hasil pengelolaan dan penganalisaan data kemudian digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data yaitu penulis menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data yang sama.[55] Dalam hal ini, penulis membandingkan dan mengecek data yang diperoleh di MTs Wahid Hasyim yang terkait dengan masalah komunikasi interpersonal siswa. Penulis melakukan wawancara untuk mencari data siswa yang komunikasi interpersonalnya rendah dan didukung dengan observasi dan wawancara sehingga didapatkan data yang valid. Dalam hal ini sebagaimana contoh dilakukannya wawancara kepada guru BK tentang pemilihan anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa adalah siswa yang komunikasi interpersonalnya kurang. Yang kemudian dicek melalui wawancara kepada wali kelas bahwa benar siswa yang dipilih menjadi anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa adalah siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang rendah (kurang).

[55] Moh Kasiram, *Metodologi Penulisan Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang press), hlm. 294.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, dilakukan memlalui empat tahap yakni: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan (kegiatan) dan tahap pengakhiran.

B. Saran-saran

Setelah diadakan penelitian bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, maka dalam upaya perbaikan proses pelaksanaan kegiatan adalah yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Untuk Guru BK
    a. Sebaiknya guru BK dalam memberikan layanan, dapat menggunakan media-media yang lebih menarik, agar minat dan perhatian siswa semakin besar, dan hasil layanan BK pun bisa jadi meningkat

b. Kedekatan antara guru BK dengan siswa memang sangat baik, namun tetap saja harus ada ketegasan dari guru BK terhadap siswa agar siswa tidak menyepelekan.

c. Guru BK sebisa mungkin, menjadwalkan secara sistematis untuk melakukan layanan bimbingan kelompok, karena antusis para siswa mengikuti bimbingan kelompok sangat besar.

2. Bagi Siswa MTs Wahid Hasyim

Diharapkan senantiasa mampu menjalin hubungan dengan baik dengan teman-teman maupun lingkungan sekitar, dan juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan dapat memposisikan diri sebagaimana mestinya.

3. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian yang telah dilakukan, juga dapat membawa perubahan diri yang lebih baik lagi dan jangan pernah berhenti untuk terus belajar.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, hidayah dan semangat yang tidak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam, penulis panjatkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW, panutan seluruh umat manusia sepanjang masa. Yang membawa cahaya dan keteladanan hidup di alam semesta.

Penulis telah mengerahkan seluruh kemampuan dan daya upaya yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan dan menyusun skripsi ini. Penulis menyadari, apa yang ada di dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk dapat membantu skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya sebagai salah satu referensi tentang bimbingan dan konseling khususnya bagi penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*: Tujuan Psikologi, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Abidin, Zaenal dan Alief Budiono, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.

Amri, Emran Dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling,* Jakarta: Renika Cipta, 2004

Amri, Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan (Metode dan paradigm Baru),* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

AS, Enjang, *Komunikasi Konseling*, bandung: Nuansa, 2009.

Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Azam, Ulul, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016.

Budiyatna Muhammad dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Cana, 2011.

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2006.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Devito, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Jakarta: Professional Books, 1991.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Hardjana, Agus M, *Komunikasi Intrapersonal dan interpersonal,* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003

Hartinah, Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Dan Kelompok,* Bandung: Refika Aditama, 2009.

Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Public Relation,* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Kinasih, Mustika, B*imbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negri Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016.

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi,* Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1991

Masyiyah, Nurrohmah Lailatul, *Metode Organisasi HMPS-BKI dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Nasution, Zulkarnaen, *Prinsip-prinsip Komunikasi,* Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1990.

Nurhisan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling,* Bandung: Refika Aditama, 2011

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2008.

Pedoman Penulisan Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995

Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2008

Sukardi, Dewa Ketut, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah,* Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sulistiyana, *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif Di SMP Negri 1 Banjarbaru,* vol. 2: 1 (Juni,2016),hlm.20-27.

Supratiknya A, *Komunikasi Antar Pribadi,* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2013.

Winkel, J, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* Jakarta: Gramedia, 1989.

Wood Julia T, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian,* Jakarta: Salemba Humianika, 2013.